

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengguna memaknai *self-disclosure* pada fitur *Close Friends* akun kedua Instagram serta bagaimana mereka mengelola privasi dalam melakukan pengungkapan diri tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menggunakan perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz serta teori *Communication Privacy Management* (CPM) Sandra Petronio, diketahui bahwa pengalaman *self-disclosure* pengguna terbentuk melalui dua aspek utama, yaitu pemaknaan terhadap *self-disclosure* dan pengelolaan privasi dalam proses pengungkapan informasi pribadi. Kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa *self-disclosure* pada fitur *Close Friends* akun kedua Instagram bukan merupakan tindakan spontan, melainkan proses yang dibangun melalui pengalaman, refleksi, serta pertimbangan terhadap hubungan sosial dan risiko privasi yang mungkin muncul.

Pada aspek pemaknaan *self-disclosure*, pengalaman informan menunjukkan bahwa fitur *Close Friends* pada akun kedua dimaknai sebagai ruang privat yang memberikan rasa aman untuk mengekspresikan diri. Pengungkapan diri yang dilakukan tidak hanya berupa penyampaian emosi, keluhan, maupun aktivitas sehari-hari, tetapi juga menjadi sarana memperoleh dukungan sosial, menjaga keaslian diri (*authentic self*), serta mengekspresikan identitas yang tidak selalu dapat ditampilkan pada akun utama. Berdasarkan perspektif fenomenologi Alfred Schutz, makna tersebut dibentuk melalui *because motives* yang berasal dari pengalaman masa lalu, seperti pengalaman dihakimi, merasa tidak bebas berekspresi, atau pernah mengalami pelanggaran privasi di media sosial. Sementara itu, *in-order-to motives* mendorong informan melakukan *self-disclosure* dengan tujuan memperoleh kenyamanan, dukungan emosional, validasi, serta membangun ruang komunikasi yang lebih aman bersama orang-orang yang dipercaya.

Pada aspek pengelolaan privasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-disclosure* pada fitur *Close Friends* tidak dapat dipisahkan dari proses manajemen privasi. Sebelum mengungkapkan informasi pribadi, informan terlebih dahulu

menentukan jenis informasi yang akan dibagikan, memilih ruang berbagi yang sesuai, serta menyeleksi audiens yang dianggap layak menerima informasi tersebut. Dengan demikian, *self-disclosure* dalam konteks penelitian ini selalu didahului oleh proses pengelolaan privasi. Tanpa adanya proses tersebut, informan cenderung memilih untuk tidak melakukan pengungkapan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa teori *Communication Privacy Management* tidak hanya menjelaskan bagaimana individu mengelola informasi setelah melakukan *self-disclosure*, tetapi juga menjelaskan bagaimana proses pengelolaan privasi menjadi prasyarat sebelum pengungkapan diri dilakukan.

Kelima prinsip utama dalam teori CPM ditemukan dalam pengalaman seluruh informan, meskipun penerapannya berbeda-beda pada setiap individu. Informan memandang informasi pribadi sebagai sesuatu yang mereka miliki dan berada dalam kendali mereka (*ownership of private information*), kemudian menetapkan batas informasi yang dapat diungkapkan (*control of private information*), membentuk berbagai aturan privasi berdasarkan pengalaman, budaya, gender, dan konteks hubungan (*privacy rule management*), mengoordinasikan kepemilikan bersama atas informasi melalui pemilihan anggota *Close Friends* (*co-ownership of private information*), serta melakukan penyesuaian aturan ketika mengalami pelanggaran atau risiko privasi (*boundary turbulence*).

Dari kelima prinsip tersebut, aspek yang paling menonjol adalah *boundary coordination* (*co-ownership*) dan *privacy rule management*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemilihan audiens menjadi langkah paling penting sebelum *self-disclosure* dilakukan. Kedekatan dan kepercayaan yang telah terbentuk melalui interaksi di dunia nyata menjadi dasar utama seseorang dimasukkan ke dalam daftar *Close Friends*. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks *Close Friends* akun kedua Instagram, kedekatan hubungan mendahului *self-disclosure*, bukan sebaliknya. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengungkapan diri pada ruang digital privat lebih bergantung pada hubungan yang telah terbangun dibandingkan digunakan sebagai sarana untuk membangun kedekatan sebagaimana dijelaskan dalam *Social Penetration Theory*.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa faktor gender menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pembentukan aturan privasi. Informan

perempuan cenderung merasa lebih nyaman melakukan *self-disclosure* kepada sesama perempuan, terutama ketika membagikan konten yang berkaitan dengan penampilan, foto tanpa hijab, atau pakaian yang lebih terbuka. Beberapa informan juga secara sengaja membatasi audiens laki-laki, khususnya yang telah memiliki pasangan, sebagai bentuk antisipasi terhadap potensi kesalahpahaman maupun konflik interpersonal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aturan privasi yang dibangun pengguna tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kedekatan, tetapi juga oleh nilai budaya, norma sosial, dan pertimbangan gender yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* pada fitur *Close Friends* akun kedua Instagram dimaknai sebagai bentuk pengungkapan diri yang dilakukan secara selektif dalam ruang digital yang dianggap lebih aman dan privat. Pengguna tidak sekadar memanfaatkan fitur tersebut untuk mengekspresikan diri, tetapi juga secara aktif mengelola batas-batas privasi melalui proses pemilihan audiens, penyusunan aturan berbagi, serta evaluasi terhadap risiko yang mungkin muncul. Oleh karena itu, *Close Friends* akun kedua tidak hanya berfungsi sebagai fitur berbagi cerita, tetapi menjadi ruang komunikasi privat yang memungkinkan individu menyeimbangkan kebutuhan untuk membuka diri dengan kebutuhan untuk menjaga privasi dalam kehidupan digital sehari-hari.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup, karakteristik informan, maupun konteks media sosial yang diteliti. Oleh karena itu, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian akademis maupun praktik penggunaan media sosial. Saran-saran tersebut disusun berdasarkan temuan penelitian mengenai pemaknaan *self-disclosure* dan pengelolaan privasi pengguna pada fitur *Close Friends* akun kedua Instagram.

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif pengguna dalam memaknai *self-disclosure* pada fitur *Close Friends* akun kedua Instagram. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai praktik *self-disclosure* pada platform media sosial lain yang memiliki karakteristik berbeda, seperti TikTok, X (Twitter), Snapchat, maupun fitur percakapan privat seperti Broadcast Channel, grup WhatsApp, atau Telegram. Perbedaan karakteristik platform diperkirakan akan menghasilkan pola pengelolaan privasi dan bentuk *self-disclosure* yang berbeda pula.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan yang lebih beragam berdasarkan rentang usia, jenis kelamin, latar belakang pekerjaan, maupun intensitas penggunaan media sosial sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman *self-disclosure* pada berbagai kelompok pengguna. Penelitian ini didominasi oleh pengguna dewasa muda sehingga belum menggambarkan pengalaman pengguna dari kelompok usia lainnya.

Peneliti juga menyarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji fenomena *self-disclosure* menggunakan perspektif teori yang berbeda, seperti teori Presentasi Diri (*Self Presentation*), Dramaturgi, Interaksi Simbolik, *Uses and Gratifications*, maupun Teori Identitas Sosial. Penggunaan perspektif yang beragam diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi digital mengenai bagaimana individu membangun identitas, mengelola hubungan interpersonal, dan memanfaatkan media sosial sebagai ruang komunikasi privat.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pemilihan audiens (*boundary coordination*) dan aturan privasi berbasis gender (*privacy rule management*) merupakan aspek yang paling menonjol dalam proses *self-disclosure*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam kedua aspek tersebut, misalnya mengenai bagaimana kepercayaan dibangun sebelum seseorang dimasukkan ke dalam daftar *Close Friends*, bagaimana hubungan pertemanan memengaruhi proses seleksi audiens, atau bagaimana perbedaan gender membentuk aturan privasi dan perilaku *self-disclosure* di media sosial. Kajian tersebut diharapkan dapat memperluas pengembangan teori *Communication Privacy Management* dalam konteks media sosial yang terus berkembang.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi pengguna media sosial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Close Friends* akun kedua bukan hanya berfungsi sebagai ruang berbagi cerita, tetapi juga sebagai ruang privat yang memerlukan pengelolaan privasi secara sadar. Oleh karena itu, pengguna diharapkan lebih bijaksana dalam menentukan informasi yang akan dibagikan, memilih audiens yang dapat dipercaya, serta mempertimbangkan risiko yang mungkin muncul setelah melakukan *self-disclosure*. Meskipun fitur *Close Friends* memberikan kesan ruang yang lebih aman, informasi yang telah dibagikan tetap memiliki potensi untuk diketahui atau disebarluaskan oleh pihak lain sehingga pengguna tetap perlu menjaga kehati-hatian dalam mengelola informasi pribadi.

Bagi pengembang platform media sosial, khususnya Instagram, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna memanfaatkan fitur *Close Friends* sebagai ruang komunikasi yang lebih privat dan selektif. Oleh karena itu, pengembang platform diharapkan terus meningkatkan fitur-fitur yang mendukung pengelolaan privasi pengguna, seperti memberikan pengaturan audiens yang lebih fleksibel, notifikasi yang lebih jelas mengenai daftar penerima unggahan, maupun kontrol yang lebih baik terhadap distribusi konten privat. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan rasa aman pengguna dalam mengekspresikan diri di ruang digital.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengelolaan privasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses *self-disclosure*. Oleh karena itu, literasi digital mengenai pentingnya menjaga privasi, memahami jejak digital, serta mengelola informasi pribadi perlu terus ditingkatkan, terutama bagi pengguna media sosial usia remaja dan dewasa muda. Dengan meningkatnya kesadaran mengenai pentingnya privasi digital, pengguna diharapkan mampu memanfaatkan media sosial sebagai ruang berekspresi secara lebih aman, bertanggung jawab, dan tetap menghargai privasi diri sendiri maupun orang lain.